



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH: MODEL, PENDEKATAN, DAN PENILAIAN DI SMA

Alpha Bestli¹, Elsa Sophia², Intan Malau³,
Job Gamaliel⁴, Josua Panjaitan⁵, Rodia Ernita⁶, Zahra Maghira⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷S1 Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia
alpha512@gmail.com

Abstrak

Abstrak

Kurikulum Merdeka diperkenalkan untuk mengatasi kelemahan kurikulum sebelumnya yang terlalu berfokus pada materi dan kurang mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh. Artikel ini membahas penerapan model pembelajaran, pendekatan, dan sistem penilaian dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Penelitian menggunakan metode kepustakaan kualitatif menurut Sugiyono (2019) dengan menganalisis berbagai sumber akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih kritis, kontekstual, dan berpusat pada siswa melalui model Project Based Learning (PjBL) dan Inquiry-Based Learning (IBL) serta mengutamakan evaluasi autentik dan formatif. Kesimpulannya, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah sangat bergantung pada kesiapan dan sinergi menyeluruh dari ekosistem pendidikan, mulai dari kompetensi pedagogik guru, pemerataan sarana digital, hingga pergeseran budaya sekolah yang tidak lagi berorientasi dogmatis pada nilai angka semata.

Abstract

The Merdeka Curriculum (Kurikulum Merdeka) was introduced to address the weaknesses of Indonesia's previous curriculum, which was considered too content-heavy and less focused on developing holistic student competencies. This article examines the implementation of learning models, pedagogical approaches, and assessment systems within the Merdeka Curriculum, particularly in history learning at the senior high school (SMA) level. Using a qualitative library research method (Sugiyono, 2019), the study analyzes various academic sources to understand history teaching practices under the new curriculum. The findings show that the Merdeka Curriculum encourages more critical, contextual, and student-centered learning through models such as Project Based Learning (PjBL) and Inquiry-Based Learning (IBL), while shifting assessment practices toward continuous, authentic, and formative evaluation. In conclusion, the successful implementation of the Merdeka Curriculum in history education fundamentally relies on the readiness and comprehensive synergy of the entire educational ecosystem, spanning teachers' pedagogical competence, the equalization of digital infrastructure, and a cultural shift within schools away from a dogmatic orientation toward numerical grades alone.

Article Info

Naskah diterima: 2 Juni 2026,

Naskah direvisi: 12 Juni 2026,

Naskah disetujui: 28 Juni 2026

Keywords

Implementasi,
Kurikulum Merdeka,
Pembelajaran Sejarah,
Model, Pendekatan, Asesmen

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia mengalami transformasi paradigmatis pasca-implementasi Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022. Perubahan ini bukan sekadar pergantian regulasi struktural, melainkan rekonstruksi fundamental dalam metodologi pembelajaran yang menuntut tenaga pendidik untuk mereorientasi sistem perancangan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran agar lebih adaptif terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks mata pelajaran sejarah, kurikulum baru ini membawa dampak signifikan yang mencakup restrukturisasi materi, diversifikasi model pembelajaran, hingga transformasi sistem penilaian di kelas.

Sebelum Kurikulum Merdeka diterapkan, Kurikulum 2013 kerap menuai kritik akibat beban materi yang terlalu padat, keterbatasan ruang kreativitas bagi guru, serta orientasi penilaian yang cenderung bias pada aspek kognitif belaka. Akibatnya, pembelajaran sejarah di mayoritas satuan pendidikan masih didominasi oleh metode hafalan kronologi peristiwa, sehingga gagal mengonstruksi kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) siswa. Padahal, kompetensi berpikir historis sangat krusial agar peserta didik mampu mengonstruksi makna dan nilai dari suatu peristiwa, bukan sekadar merekam fakta empiris. Wineburg (2001) menegaskan bahwa kemampuan berpikir historis tidak tumbuh secara organik, melainkan harus diintervensi melalui desain pembelajaran yang terstruktur.

Dalam beberapa tahun terakhir, tren penelitian mengenai transformasi kurikulum di Indonesia menunjukkan eskalasi yang berfokus pada efektivitas pembelajaran berbasis aktivitas. Kajian literatur terkini (*State of the Art*) mengindikasikan bahwa diskursus mengenai Kurikulum Merdeka umumnya berpusat pada aspek konseptual secara makro, seperti implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan adaptasi Capaian Pembelajaran (CP) di sekolah perkotaan yang memiliki fasilitas mapan. Beberapa studi terdahulu berhasil membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam

merekonstruksi narasi sejarah lokal. Namun, mayoritas literatur tersebut masih bersifat teoretis dan berfokus pada sekolah-sekolah percontohan (*pilot project*) di pulau Jawa.

Di sinilah letak kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasar. Masih terdapat kelangkaan studi yang secara empiris-komprehensif mengulas bagaimana integrasi tiga pilar utama yakni model pembelajaran inovatif, pendekatan diferensiasi-reflektif, dan sistem asesmen autentik diterapkan secara simultan pada mata pelajaran sejarah di sekolah pinggiran kota atau wilayah penyangga (*buffer zone*). SMA sebagai salah satu satuan pendidikan yang memiliki karakteristik heterogenitas input siswa yang tinggi dan keterbatasan infrastruktur digital, menawarkan urgensi tersendiri untuk diteliti. Hambatan praktis seperti kesiapan metodologis guru dan polarisasi pemahaman kurikulum di sekolah ini belum dipetakan secara mendalam dalam literatur-literatur terdahulu.

Secara teoretis, penelitian ini dibangun di atas rekonstruksi tiga kerangka kerja utama. Pertama, teori *Historical Thinking* dari Wineburg (2001) digunakan untuk membedah kedalaman penalaran sejarah siswa. Kedua, prinsip *Differentiated Instruction* dari Tomlinson (2014) digunakan sebagai pisau analisis untuk mengevaluasi bagaimana pendekatan guru dalam mengakomodasi keberagaman kesiapan belajar peserta didik. Ketiga, teori *Transformative Learning* dari Mezirow (1991) dan konsep asesmen autentik Wiggins (1990) diadopsi untuk menakar sejauh mana sistem penilaian yang diterapkan guru mampu memicu refleksi kritis dan mengukur kompetensi nyata siswa dalam situasi kontekstual.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam dan komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah di SMA. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi model pembelajaran (PjBL dan IBL), mengidentifikasi penerapan pendekatan pedagogik (*diferensiasi, kontekstual, dan reflektif*), serta mengevaluasi efektivitas sistem asesmen autentik beserta tantangan riil yang dihadapi oleh guru sejarah di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Mengacu pada teorisasi Sugiyono (2019), studi kepustakaan dilaksanakan untuk mengkaji landasan teoretis, nilai, regulasi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkembang pada situasi sosial subjek penelitian, sehingga literatur ilmiah menempati posisi sebagai instrumen krusial dalam membedah fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada metode Studi Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) menggunakan sumber data sekunder yang kredibel. Sumber data diperoleh melalui penelusuran dokumen kebijakan resmi Kemendikbudristek, buku teks pedagogi, serta artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks (seperti Google Scholar dan Sinta) dengan rentang tahun terbit 2018–2024. Proses pencarian data kepustakaan dioptimalkan melalui penggunaan kata kunci spesifik, antara lain: “Kurikulum Merdeka”, “pembelajaran sejarah SMA”, “model pembelajaran berbasis proyek”, “asesmen formatif”, dan “capaian pembelajaran sejarah”. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diseleksi secara ketat berdasarkan parameter relevansi, kebaruan, dan kredibilitas sumbernya.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif untuk mendeskripsikan, memaknai, dan menafsirkan data kepustakaan secara objektif. Berpedoman pada model analisis kualitatif Sugiyono (2019), tahapan pengolahan data dilakukan secara simultan melalui tiga alur aktivitas utama, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari literatur agar sesuai dengan batasan masalah penelitian.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Pengorganisasian dan penayangan informasi ke dalam bentuk narasi logis, matriks, atau bagan untuk mempermudah pemahaman terhadap pola-pola implementasi kurikulum.
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Peninjauan kembali secara kritis terhadap data yang telah disajikan untuk merumuskan kesimpulan akhir yang sah

mengenai model, pendekatan, dan penilaian Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah.

Untuk menjamin keabsahan data kepustakaan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan, mengorelasikan, dan menguji konsistensi informasi antara dokumen regulasi resmi pemerintah dengan teori-teori pendidikan serta hasil-hasil penelitian empiris terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Merdeka: Konsep dan Filosofi Dasar

Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemendikbudristek (2022) sebagai kurikulum yang memberi kesempatan lebih besar kepada guru untuk membuat proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung kaku dan seragam, Kurikulum Merdeka memberi peran lebih besar kepada guru dalam membuat proses belajar yang bisa disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Jika dilihat dari konsep awalnya Kurikulum Merdeka didasarkan pada gagasan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia. Pendidikan bukan hanya bertujuan memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan melatih siswa untuk berpikir mandiri (Dewantara, 1977). Dalam hal ini, makna “merdeka” bukan bebas tanpa aturan, tetapi kebebasan yang tetap disertai tanggung jawab dalam proses belajar.

Struktur Kurikulum Merdeka di tingkat SMA terdiri dari pelajaran wajib dan pelajaran pilihan (Kelompok B), dan kegiatan Proyek untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila (P5). Waktu untuk kegiatan P5 mencapai 30% dari total jam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum ini cukup menekankan pengembangan karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran. Dalam mata pelajaran sejarah, kondisi ini memberi peluang untuk menghubungkan materi sejarah dengan tema-tema P5 seperti “Bhinneka Tunggal Ika”, “Gaya Hidup Berkelanjutan”, atau “Bangunlah Jiwa dan Raganya” (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu perbedaan besar antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya adalah

penggunaan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai pengganti Kompetensi Dasar (KD). CP disusun berdasarkan fase, bukan berdasarkan kelas, sehingga guru memiliki kebebasan lebih dalam menentukan urutan dan kedalaman materi pembelajaran. Kondisi ini membuat guru perlu memiliki kemampuan pedagogik yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Fajri dkk. (2023) menemukan bahwa penerapan CP dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA membutuhkan pemahaman guru yang cukup mendalam terhadap alur tujuan pembelajaran yang ada dalam modul ajar.

2. Implementasi Model Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka tidak mewajibkan penggunaan satu model pembelajaran tertentu, tetapi lebih mendorong penggunaan cara belajar yang fokus pada siswa (*student-centered*). Beberapa cara belajar yang sesuai digunakan dalam proses belajar sejarah di SMA yaitu *Project Based Learning (PjBL)*, *Inquiry-Based Learning (IBL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, dan *Discovery Learning*.

Project Based Learning (PjBL) menjadi salah satu cara yang sesuai digunakan dalam belajar sejarah pada Kurikulum Merdeka. Thomas (2000) menjelaskan bahwa PjBL adalah cara belajar yang melibatkan siswa dalam proses mencari dan mengkaji jawaban dari pertanyaan, masalah, atau tantangan nyata. Dalam pembelajaran sejarah, PjBL dapat diterapkan melalui proyek seperti membuat dokumenter sejarah lokal, pameran artefak replika, atau analisis sumber primer (*primary source analysis*). Contohnya, siswa kelas XI dapat diberi tugas membuat *mini-documentary* tentang perjuangan masyarakat di daerah mereka pada masa kemerdekaan, mulai dari mencari narasumber, melakukan wawancara dengan tokoh lokal, hingga membuat video pendek. Kegiatan ini dapat melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan pemahaman sejarah siswa.

Inquiry-Based Learning juga sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah. Levstik dan Barton (2011) menjelaskan bahwa inquiry dalam sejarah berarti melatih siswa untuk bertanya seperti seorang sejarawan, misalnya mengapa suatu peristiwa terjadi, siapa yang mendapat keuntungan, dan apa saja yang tidak tercatat dalam sejarah resmi. Di tingkat SMA, IBL dapat diterapkan dengan memberikan siswa

beberapa sumber primer yang memiliki isi berbeda, seperti surat kabar Belanda dan Indonesia yang memberitakan peristiwa yang sama dengan sudut pandang berbeda. Siswa kemudian diminta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang mereka temukan. Model ini membantu siswa memahami cara berpikir sejarah yang jarang dikembangkan dalam pembelajaran biasa.

Problem Based Learning (PBL) juga cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah, terutama pada materi yang berkaitan dengan masalah masa sekarang. Misalnya, siswa diberikan pertanyaan seperti: “Mengapa Indonesia masih menghadapi masalah korupsi yang sistemik? Bagaimana sejarah kolonialisme memengaruhi budaya birokrasi di Indonesia?” Dari pertanyaan tersebut, siswa diajak memahami hubungan sebab akibat dalam sejarah dan melihat suatu masalah dari berbagai sisi. Keterampilan seperti ini penting dalam kehidupan masyarakat demokratis.

3. Pendekatan Pembelajaran yang Digunakan

Kurikulum Merdeka menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran yang saling mendukung. Salah satu pendekatan yang paling dianjurkan adalah pendekatan diferensiasi (*differentiated instruction*), yaitu pendekatan yang memahami bahwa setiap siswa mempunyai kecepatan belajar, cara belajar, dan kesiapan yang tidak sama (Tomlinson, 2014). Dalam pembelajaran sejarah, diferensiasi dapat diterapkan melalui tiga bentuk, yaitu diferensiasi konten dengan memberikan bahan bacaan yang tingkat kesulitannya berbeda, diferensiasi proses dengan memberi siswa pilihan cara belajar seperti melalui video, teks, atau diskusi, dan diferensiasi produk dengan memberi kebebasan kepada siswa menyajikan hasil belajar dalam bentuk esai, poster, podcast, atau presentasi.

Pendekatan berikutnya adalah cara belajar yang mengaitkan dengan keadaan nyata (*contextual teaching and learning/CTL*), yaitu cara yang menekankan hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Johnson (2002) menjelaskan bahwa CTL membantu siswa memahami makna pelajaran sehingga mereka dapat menghubungkan materi belajar dengan kehidupan nyata. Dalam pembelajaran sejarah, Cara ini dapat diterapkan dengan mengangkat sejarah lokal sebagai penghubung menuju sejarah nasional. Contohnya seperti, siswa di Medan dapat mempelajari peran

Kesultanan Deli dalam sejarah kolonialisme di Sumatera sebelum mempelajari sejarah nasional yang lebih luas.

Pendekatan lain yang juga penting adalah pendekatan reflektif yang sejalan dengan teori *transformative learning* dari Mezirow (1991). Pendekatan ini mendorong siswa untuk mempertanyakan pemahaman yang selama ini dianggap benar, termasuk cerita sejarah yang sudah umum diterima. Guru sejarah yang menggunakan pendekatan reflektif akan mengajak siswa bertanya seperti: "Sejarah versi siapa yang kita pelajari? Suara siapa yang tidak terdengar?" Pertanyaan seperti ini menjadi penting dalam pembelajaran sejarah yang kritis dan lebih dekat dengan nilai kemanusiaan.

4. Sistem Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Salah satu perubahan besar dalam Kurikulum Merdeka adalah perubahan cara penilaian pembelajaran. Jika sebelumnya pembelajaran sejarah lebih banyak menggunakan tes tertulis seperti pilihan ganda yang fokus pada hafalan, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan asesmen yang lebih menyeluruh, nyata, dan membantu proses belajar siswa. Kemendikbudristek (2022) membagi asesmen menjadi dua jenis utama, yaitu penilaian selama proses belajar (*assessment for learning*) dan penilaian akhir (*assessment of learning*).

Asesmen formatif dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui jurnal refleksi mingguan, diskusi kelas yang diamati guru, kuis singkat setelah pembelajaran, atau portofolio yang menunjukkan perkembangan pemahaman siswa dari waktu ke waktu. Black dan Wiliam (1998) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penilaian selama proses belajar yang dilakukan dengan baik bisa meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, terutama bagi siswa yang selama ini memiliki capaian belajar rendah. Temuan ini cukup sesuai dengan kondisi di Indonesia karena kemampuan siswa dalam satu kelas sering kali berbeda-beda.

Asesmen autentik juga sangat cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah karena memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka lewat tugas yang lebih bermakna dan berhubungan dengan situasi nyata. Contoh asesmen autentik dalam pembelajaran sejarah SMA yaitu: (1) menulis esai argumentatif

berdasarkan analisis sumber primer, (2) membuat peta konsep hubungan sebab akibat dalam peristiwa sejarah, (3) melakukan simulasi sidang sejarah dengan siswa berperan sebagai saksi, jaksa, dan hakim terhadap suatu peristiwa sejarah, dan (4) membuat majalah dinding digital tentang hasil investigasi sejarah lokal. Wiggins (1990) menjelaskan bahwa asesmen autentik menilai kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan mereka dalam situasi yang bermakna, bukan hanya menghafal materi.

Kurikulum Merdeka juga menggunakan penilaian diri sendiri (*self-assessment*) dan penilaian teman (*peer-assessment*) sebagai bagian dari sistem penilaian. Kedua bentuk asesmen ini penting untuk melatih kemampuan siswa dalam menilai proses berpikir dan kualitas pendapat atau argumen sejarah. Keterampilan seperti ini bukan hanya berguna di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran Sejarah pada Era Kurikulum Merdeka

Evaluasi dalam pembelajaran sejarah bukan hanya kegiatan administrasi, tetapi juga bagian penting dalam proses belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi digunakan untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran sejarah tercapai, seperti membangun kesadaran sejarah, kemampuan berpikir kritis, dan rasa identitas nasional siswa.

Pada kenyataannya masih banyak guru sejarah di Indonesia yang menggunakan evaluasi hanya untuk menentukan nilai siswa, bukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian sejarah yang terlalu fokus pada hafalan nama tokoh, tanggal, dan peristiwa membuat tujuan utama pembelajaran sejarah kurang tercapai. Kondisi ini juga membuat banyak siswa menganggap sejarah sebagai pelajaran yang membosankan dan kurang menarik. Situasi tersebut semakin terlihat karena sistem pendidikan di Indonesia masih lebih mementingkan nilai rapor dibandingkan proses belajar siswa.

Popham (2008) menjelaskan bahwa evaluasi yang baik adalah evaluasi yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi. Artinya, alat penilaian yang digunakan benar-benar mengukur kemampuan yang ingin dinilai dan hasilnya tetap konsisten. Dalam pembelajaran sejarah, guru perlu membuat rubrik penilaian yang dapat menilai kemampuan analisis, kemampuan menyusun pendapat berdasarkan bukti,

dan pemahaman siswa terhadap sudut pandang sejarah, bukan hanya menilai benar atau salahnya jawaban.

6. Kelebihan dan Tantangan Implementasi

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kelebihan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Pertama, fleksibilitas dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memberi guru sejarah kesempatan untuk memasukkan sejarah lokal yang selama ini kurang dibahas dalam sejarah nasional. Kedua, penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan P5 membuat pembelajaran sejarah lebih berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Ketiga, materi pembelajaran yang tidak terlalu padat membuat guru dan siswa bisa membahas topik pelajaran dengan lebih mendalam tanpa harus terburu-buru menyelesaikan semua materi.

Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih dihadapkan pada pelbagai tantangan krusial. Salah satu persoalan mendasar terletak pada kompetensi para pendidik sejarah, terutama di daerah terpencil, yang belum sepenuhnya menguasai esensi Capaian Pembelajaran (CP) dan metodologi perancangan modul ajar yang adaptif. Rahayu dkk. (2022) menemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak masih menghadapi beberapa hambatan, termasuk perbedaan pemahaman guru terhadap dokumen kurikulum. Kedua, fasilitas digital yang belum merata menjadi kendala dalam penggunaan pembelajaran berbasis teknologi. Ketiga, budaya sekolah yang masih fokus pada nilai ujian membuat guru berada dalam posisi sulit karena di satu sisi diminta lebih kreatif, tetapi di sisi lain tetap dinilai dari hasil nilai siswa.

Dalam pembelajaran sejarah, ada juga tantangan yang cukup besar. Guru sejarah dituntut mampu membimbing siswa dalam menganalisis sumber primer, memahami adanya sudut pandang dalam penulisan sejarah, dan menyusun argumen sejarah yang baik. Kemampuan tersebut membutuhkan pemahaman yang cukup mendalam tentang metode sejarah, sementara tidak semua guru memiliki kemampuan yang setara dalam bidang tersebut. Shemilt (1987) dan Van Sledright (2002) menjelaskan bahwa salah satu kelemahan terbesar dalam pendidikan sejarah adalah adanya jarak antara

sejarah sebagai ilmu dan sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam pembelajaran sejarah di Indonesia melalui fleksibilitas kurikulum, pembelajaran berbasis nalar kritis-kontekstual, serta orientasi asesmen autentik. Model pembelajaran seperti PjBL, IBL, dan PBL terbukti efektif merekonstruksi kemampuan berpikir historis siswa sekaligus menggeser dominasi metode hafalan tradisional. Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah di SMA tidak dapat bertumpu pada kesiapan guru di dalam kelas semata, melainkan memerlukan dukungan sistemik yang komprehensif berupa pelatihan pedagogik-metodologis yang berkelanjutan, pemerataan infrastruktur digital, serta transformasi budaya sekolah agar terbebas dari orientasi dogmatis pada nilai angka demi tercapainya esensi Merdeka Belajar yang bermakna.

REFERENSI

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
- Dewantara, K. H. (1977). Karya Ki Hadjar Dewantara: *Bagian pertama pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 387–397.
- Johnson, E. B. (2002). Contextual teaching and learning: *What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Kementerian

Levstik, L. S., & Barton, K. C. (2011). *Doing history: Investigating with children in elementary and middle schools (4th ed.)*. Routledge.

Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.

Popham, W. J. (2008). *Transformative assessment*. ASCD.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.

Shemilt, D. (1987). Adolescent ideas about evidence and methodology in history. In C. Portal (Ed.), *The history curriculum for teachers* (pp. 39–61). Falmer Press.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.

Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners (2nd ed.)*. ASCD.

Van Sledright, B. A. (2002). *In search of America's past: Learning to read history in elementary school*. Teachers College Press.

Wiggins, G. (1990). The case for authentic assessment. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 2(2), 1–3.

Wineburg, S. (2001). Historical thinking and other unnatural acts: *Charting the future of teaching the past*. Temple University Press.